

BAB II

GAMBARAN UMUM SENTRA IKM TENUN IKAT TROSO

KABUPATEN JEPARA DAN IDENTITAS RESPONDEN

Gambaran umum suatu Industri Kecil dan Menengah (IKM) digunakan untuk mengetahui berbagai kondisi yang berhubungan dengan IKM, diantaranya menyangkut keadaan wilayah, sejarah dan proses pembuatan IKM tenun ikat troso di Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara dan identitas responden. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha tenun ikat troso di Kabupaten Jepara.

2.1. Gambaran Umum Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara

Kecamatan Pecangaan Terletak di sebelah Tenggara Ibukota Kabupaten Jepara, dengan jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten Jepara sejauh 15km. Adapun batas-batas wilayah administratif Kecamatan Pecangaan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : Kec. Kalinyamatan & Kec. Batealit
- b. Sebelah Barat : Kecamatan Kedung
- c. Sebelah Utara : Kec. Tahunan & Kec. Batealit
- d. Sebelah Selatan : Kecamatan Batealit

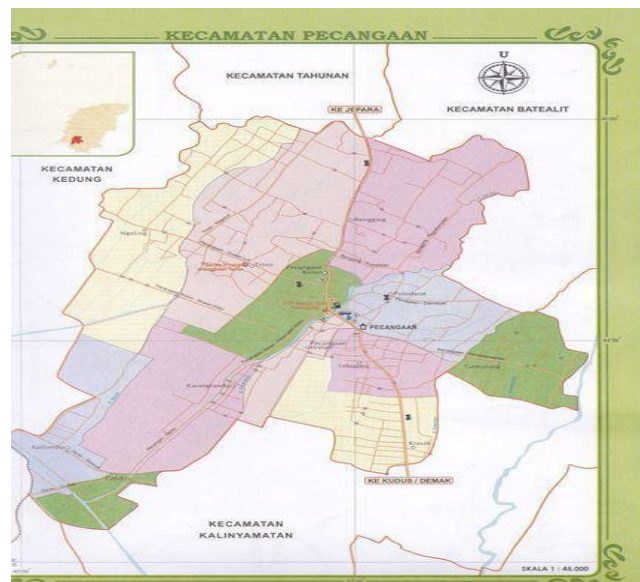
Kecamatan Pecangaan dengan luas wilayah 3.539,559 Ha atau 35,40 km² terdiri dari 12 desa, 341 RT dan 58 RW. Kecamatan Pecangaan dengan Ketinggian Antara 2 s.d 17 meter dari Permukaan Laut. Sedangkan jumlah penduduk 43.251 jiwa adalah laki-laki dan 44.287 jiwa adalah perempuan. Secara rinci pembagian wilayah dan persebaran luas Kecamatan Pecangaan sebagaimana tabel berikut :

Tabel 2. 1 Pembagian Wilayah Administrasi dan Luas Wilayah

No	Desa	Luas Wilayah Ha	Luas Wilayah Km ²
1	Gerdu	133,705	1,34
2	Krasak	256,789	2,57
3	Karangrandu	376,725	3,77
4	Kaliombo	299,367	2,99
5	Ngeling	369,126	3,69
6	Troso	711,490	7,11
7	Pecangaan Kulon	200,650	2,01
8	Pecangaan Wetan	111,615	1,12
9	Lebuawu	158,725	1,59
10	Pulodarat	244,517	2,45
11	Gemulung	239,450	2,39
12	Rengging	437,400	4,37
	Jumlah	3,539.559	35,40

Sumber: Kecamatan Pecangaan dalam angka 2019

Dibawah ini gambar peta wilayah Kecamatan Pecangaan :

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kecamatan Pecangaan

Sumber: Kecamatan Pecangaan dalam Angka 2019

2.2. Gambaran Umum Desa Troso, Kabupaten Jepara

Desa Troso Pecangaan secara geografis terletak pada 110°9'48, 02" sampai 110°58'37,40" Bujur Timur 5°43'20,67" sampai 6°47'25, 83" Lintang Selatan.

Desa Troso berada di kawasan Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, yang terletak pada ketinggian tanah sekitar 50m di atas permukaan laut, sedangkan suhu udara Desa Troso cukup panas berkisar pada 32°C. Batas wilayah Desa Troso adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ngabul
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karang Randu dan Kaliombo
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ngeling
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pecangaan Kulon dan Rengging

Desa Troso merupakan salah satu desa yang memiliki lahan yang cukup luas di kawasan Kecamatan Pecangaan Jepara, luas wilayahnya yaitu 711,49 Ha dan 191,403 Ha lahan pertanian. Wilayah seluas itu terbagi menjadi 82 RT dan 10 RW dengan jumlah penduduk 10.903 jiwa adalah laki-laki dan 11.070 jiwa adalah perempuan.

2.3. Kerajinan Tenun Ikat Troso Desa Troso Kabupaten Jepara

Menurut Ali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) Tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang (kapas, serat, sutera) dengan menggunakan pakan secara melintang pada lungsi.

Pengertian tenun dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1991) Tenun adalah bahan kerajinan berupa bahan kain yang dibuat dari benang serat, kapas, sutera. Dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsi dua kelompok benang yang membujur disebut lungsi, sedangkan benang yang melintang disebut pakan.

Dalam Budiyo (2008), mengungkapkan bahwa Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lungsi dan benang pakan secara bergantian, maka dapat disimpulkan bahwa tenun adalah kain yang dibuat dari benang kapas, sutera yang terjadi diselebaran kain dengan proses persilangan benang-benang memanjang (lungsi) dan melebar (pakan) berdasar suatu pola tertentu dengan bantuan alat tenun.

Tenun ikat atau kain tenun ikat adalah kriya tenun Indonesia berupa kain yang ditunen dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang dipakai adalah alat tenun bukan mesin. Tenun ikat terdapat di berbagai daerah di Indonesia, daerah-daerah yang terkenal dengan kain ikat diantaranya Toraja, Sintang, Jepara, Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor. Kain ikat dapat dibedakan dari kain songket berdasarkan jenis benang. Songket umumnya memakai benang emas atau perak. Motif kain songket hanya terlihat pada salah satu sisi kain, sedangkan motif kain ikat terlihat pada kedua sisi kain.

Salah satu penghasil kain tenun ikat terletak di Desa Troso, Kabupaten Jepara yang dikenal dengan tenun ikat troso. Sentra tenun ikat troso merupakan industri kain tenun yang bertempat di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Sentra tenun ikat troso merupakan salah satu industri kecil yang memiliki peluang dikembangkan sebagaimana mebel ukir yang juga memiliki daya cipta dan saing yang tinggi. Tenun ikat troso adalah kriya tenun

Jepara tepatnya di Desa Troso, Tenun ikat troso berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsi yang sebelumnya diikat dan dicelupkan kedalam zat pewarna alami. Alat tenun yang digunakan adalah alat tenun bukan mesin. Kain ikat dapat dijahit untuk dijadikan pakaian, perlengkapan busana, kain pelapis mebel, atau penghias interior rumah.

2.3.1. Sejarah Tenun Ikat Troso

Di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara tradisi industri kreatif seperti menenun sudah ada sejak tahun 1935, dengan kata lain industri tenun ikat ini sudah ada selama 81 tahun. Industri tenun ikat ini memberi dampak menguntungkan bagi rumah tangga serta mendorong kegiatan perdagangan meskipun dalam skala lokal dan kecil. Kegiatan kerajinan pada masa itu di Karesidenan Jepara belum diimbangi dengan upah yang baik sehingga upah yang diterima pekerja masih rendah.

Pada awalnya, aktivitas kerajinan tenun ikat di Desa Troso merupakan mata pencaharian sampingan penduduk. Kegiatan kerajinan masyarakat Desa Troso hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, namun pada tahun 1960 sampai sekarang aktivitas tenun ikat troso menjadi mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat, meskipun masih ada yang menjadikan aktivitas ini sebagai pekerjaan sampingan. Produk yang dihasilkan pada tahun 1960 berupa mori, lurik, dan sarung ikat. Pembuatan tenun pada masa itu masih menghasilkan produk “kantet” yaitu tenun ikat yang memakai sambungan tengah pada kain. Para pengusaha membuat tenun ikat dengan motif “lompong”.

Bahan baku yang digunakan pada saat itu adalah benang rayon. Dari sisi teknologi menenun, dari waktu ke waktu teknologi yang digunakan mengalami perkembangan. Pada tahun 1935 alat untuk membuat tenun ikat ini masih sederhana berupa alat tenun gedog yang merupakan warisan turun temurun kemudian sekitar tahun 1943 mulai berkembang alat tenun pancal dan kemudian pada tahun 1956 beralih menjadi alat tenun bukan mesin (ATBM) sampai sekarang. Sejak akhir tahun 1956 sampai tahun 2016 alat tenun yang digunakan didominasi oleh alat tenun bukan mesin (ATBM), alat tenun semi mesin dan alat tenun mesin. Tetapi alat tenun mesin jarang bahkan tidak pernah digunakan karena hanya bisa digunakan untuk membuat kain polos saja.

Meski tenun ikat troso tidak semaju 1990-an, industri itu tetap memberikan kontribusi dalam pengembangan ekonomi masyarakat Troso dan Jepara pada umumnya. Pada tahun 1997-1998, industri tenun troso terpuruk. Itu tidak terlepas dari kondisi perekonomian nasional yang memburuk. Akan tetapi, industri yang mengandalkan mesin tradisional itu tidak berarti mati. Pada tahun 2000, industri kerajinan itu mulai bangkit lagi. Pada masa keemasannya hampir setiap rumah di Desa Troso memiliki mesin tenun. Pada tahun 1998 tercatat ada 165 unit dan 2001 turun menjadi 96 unit. Sekarang, tahun 2018 meningkat menjadi 715 unit dan mampu menyerap 10.725 tenaga kerja. Para perajin tenun ikat troso juga memiliki organisasi perkumpulan atau paguyuban para perajin tenun ikat troso. Dalam paguyuban kewajiban yang harus diikuti oleh anggota paguyuban adalah iuran anggota dan mengikuti pertemuan rutin sebulan sekali untuk membahas perkembangan usaha pertenunan di Troso.

Adapun hak-hak yang diperoleh anggota antara lain dapat meminjam modal dengan proses angsuran yang lunak. Dengan demikian tujuan dari didirikannya paguyuban ini antara lain adalah untuk meningkatkan hasil produksi masing-masing pengusaha tenun dan menjadi wadah silaturahmi antar perajin tenun ikat troso.

Kecamatan Pecangaan memiliki potensi yang berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk keberagaman mata pencarian. Dengan adanya potensi mebel dan tenun ikat, sehingga mampu menyerap tenaga kerja dari daerah sendiri maupun daerah lain. Sentra mebel dan sentra tenun ikat, keduanya sama-sama berkembang. Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara adalah salah satu daerah yang memproduksi jenis kain tenun ikat di antara beberapa daerah lainnya di Indonesia. Desa ini merupakan salah satu sentra tenun ikat yang penting di Jawa Tengah. Namun demikian jenis-jenis tenun ikat yang dikembangkan bukan merupakan jenis asli dari desa ini atau jenis tenun dari Jawa, tetapi mengambil atau mengadopsi dari daerah lain, terutama dari daerah-daerah Indonesia timur seperti Bali, Sumba, Flores, dengan memodifikasi desain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tenun ikat troso merupakan nama sebuah tempat yang menghasilkan kain tenun ikat troso sehingga masyarakat menyebutkan dengan kain tenun ikat troso. Tenun ikat troso tidak hanya dijual dan dipasarkan di Jawa Tengah saja namun dengan perkembangan era digital saat ini kain troso telah dijual di seluruh Indonesia bahkan sudah ada yang dijual di mancanegara seperti di Inggris, Kanada, Amerika, Jepara dan Belanda. namun untuk *showroom* khusus troso hanya masih terdapat di sekitaran jawa tengah saja.

2.3.2. Proses Pembuatan Tenun Ikat Troso

1. Pemintalan Benang

Bahan yang digunakan dalam pembuatan tenun ikat Troso salah satunya menggunakan bahan katun, sutera dan sebagainya, pemilihan bahan sangat mempengaruhi hasil kualitas kain tenun ikat tradisional Troso tersebut. Benang putih sebagai bahan dasar yang digunakan dalam membuat kain tenun melalui proses pemintalan.

2. Pembuatan Motif

Setelah benang putih pintal, langkah selanjutnya adalah pembentukan motif kain. adapun caranya dilakukan dengan cara mengikat benang yang sudah dipintal dengan tali rapia untuk membentuk pattern/motif. Mengikatkan tali rapia ke benang-benang tersebut dibantu dengan papan pola yang dibuat plastik transparan.

3. Pemberian Warna

Setelah diikat satu persatu dengan tali rapia, langkah selanjutnya adalah pemberian warna dengan cara benang dicelup ke dalam warna yang diinginkan. Ketika dimasukkan kedalam zat pewarna bagian benang yang diikat dengan tali plastik tidak akan terkena warna. Pencelupan warna bisa dilakukan berulang kali tergantung jumlah warna yang ada di dalam pola. Setelah kering, benang-benang tersebut disisihkan satu persatu, diatur sesuai dengan pola. Ini adalah proses penting yang membutuhkan konsentrasi tinggi, sebab jika ada satu saja benang yang tidak diatur sesuai pola, maka pola keseluruhan akan berantakan.

4. Proses Menenun

Langkah terakhir adalah proses penenunan benang untuk dijadikan kain tenun sesuai dengan motif yang sudah ditetapkan. proses penenunan ini menggunakan alat tenun bukan mesin atau yang sering disebut ATBM. Tenun yang dihasilkan menggunakan ATMB tentu mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada kain yang dihasilkan dengan Alat Tenun Mesin (ATM). Hal tersebut dikarenakan pembuatan dengan menggunakan ATBM membutuhkan waktu yang relatif lama untuk membuat sehelai kain tenun troso sekitar 1-3 hari.

2.3.3. Teknik-Teknik Pembuatan Tenun Ikat Troso

Pada hasil tenun ikat desa Troso ada beberapa teknik-teknik pembuatan tenun yaitu sebagai berikut :

a. Tenun Ikat Pakan

Proses yang pertama yaitu benang dipersiapkan sebanyak 50-60 sepul. Setelah sepulan sudah siap, rak sepulan benang dan alat ngeteng dipersiapkan. Benang dimasukkan pada skesel atau gantungan benang sesuai yang di inginkan. Setelah itu, benang ditarik kemudian masukkan pada sisir atau papan selangan (satu di atas dan satu di bawah). Lalu dimasukkan ke mata gun (satu di luar dan satu di dalam mata gun). Setelah semua benang masuk ke mata gun, benang ditarik kemudian disimpulkan pada besi plangkan dan siap diketeng. Untuk mengeteng, ikat pakan tidak bisa menggunakan alat hitung atau conter. Benang yang sudah dimasukkan di tempat sepul kemudian ditarik ke silangan pada gun. Kemudian benang

diikatkan pada besi plangkan. Benang diketeng antara 100 sampai 105 treng sesuai yang diinginkan. Untuk gambar atau motif juga bebas sesuai kreasi sendiri-sendiri. Setelah digambar kemudian diikat dan setelah sudah jadi benang dilepas dari plangkan.

b. Tenun Ikat Lungsi

Benang ditarik ke atas paralon yang ada pakunya. Kemudian benang dimasukkan ke sisir atau papan silangan. Setelah itu, masukkan ke mata gun (satu di luar dan satunya di mata gun). Benang ditarik, baru diikatkan pada besi ketengan. Setelah itu benang di susun atas bawah, benang dalam posisi terlentang horizontal atau rata. Setelah mendapatkan sekian banyak nomer putaran diatur ulang kembali mulai nol kemudian benang dirapikan treng-trengan. Setelah posisi nol, benang siap diputar sebanyak yang diinginkan. Sebelum benang digunting, dilakukan awilan kedua. Setelah diawil, benang diputus dan ujung benang disimpulkan.

c. Tenun Ikat Berganda atau Tenun Ikat Dobel

Merupakan ragam hias pada tenun didapat dari mengikat kedua benangnya, yakni benang lungsi dan benang pakan. Tenun ikat dobel pengerjaanya jauh lebih sulit daripada tenun ikat lungsi dan tenun ikat pakan. Pengrajin tenun ikat dobel harus memperhitungkan terlebih dahulu persilangan benang dengan motif yang diinginkan, sehingga pada waktu menenun tidak terjadi persilangan yang menyimpang.

2.3.4. Jenis Produk Tenun Ikat Troso

Para perajin tidak hanya memproduksi tenun ikat troso dalam bentuk kain saja, akan tetapi para pengrajin juga membuatnya menjadi produk-produk siap pakai seperti :

1. Kain



2. Kemeja



3. Dress



4. Sarung



5. Taplak



Sumber : dokumen penelitian, 2019

Tidak hanya produk-produk yang tertera di atas para perajin juga menerima pesanan-pesanan sesuai dengan permintaan konsumen seperti membuat sarung bantal, setelan untuk baju dinas maupun keluarga dan berbagai model pakaian sesuai keinginan para konsumen.

2.4. Identitas Responden

Identitas responden adalah penjelasan tentang responden dengan deskripsi data primer meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan perbulan, lama usaha dan jumlah tenaga kerja. Dalam penelitian ini, terdapat 88 pengrajin IKM tenun ikat troso di Kabupaten Jepara. Berikut deskripsi identitas responden pengrajin IKM Tenun Ikat Troso di Kabupaten Jepara.

2.4.1. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin responden dibedakan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan.

Berikut adalah perbandingan jumlah data responden laki-laki dan perempuan:

Tabel 2. 2 Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Laki-laki	57	64,8
2	Perempuan	31	35,2
	Jumlah	88	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2.2 dapat diketahui bahwa jumlah responden berjenis kelamin laki-laki memiliki jumlah yang lebih banyak sebesar 64,8% dan berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah yang lebih sedikit yaitu sebesar 35,2%.

2.4.2. Usia Responden

Berdasarkan data primer yang dikumpulkan, berikut adalah data jumlah responden berdasarkan golongan usia:

Tabel 2. 3 Usia Responden

No.	Usia Responden	Frekuensi	Persentasi (%)
1	21 - 25 tahun	4	4,5
2	26 - 30 tahun	13	14,8
3	31 - 35 tahun	9	10,2
4	36- 40 tahun	10	11,3
5	>41 tahun	52	59,1
	Jumlah	88	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2.3. dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak berdasarkan usia adalah umur di atas 41 tahun yaitu sebesar 59,1%, sementara responden yang berumur 21-25 tahun hanya 4,5%.

2.4.3. Pendidikan Responden

Berdasarkan data primer yang dikumpulkan, berikut adalah tingkat pendidikan terakhir responden:

Tabel 2. 4 Pendidikan Responden

No.	Pendidikan Responden	Frekuensi	Persentasi (%)
1	SD	10	11,4
2	SMP	3	3,4
3	SMA	62	70,5
4	D3	2	2,3
5	S1	11	12,5
Jumlah		88	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebesar 70,5%, diikuti oleh tingkat pendidikan S1 sebanyak 12,5%.

2.4.4. Pendapatan Per Bulan Responden

Berdasarkan data primer yang dikumpulkan, berikut adalah data responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 2. 5 Pendapatan Perbulan Responden

No.	Pendapatan Responden	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Rp 1.000.000 - < Rp 7.500.000	31	35,2
2	Rp 7.500.000 - < Rp 15.000.000	33	37,5
3	Rp 15.000.000 - < Rp 22.500.000	9	10,2
4	Rp 22.500.000 - < Rp 30.000.000	9	10,2
5	≥ Rp 30.000.000	6	6,8
Jumlah		88	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2.5 dapat dicermat bahwa sebagian besar responden penelitian ini memiliki pendapatan perbulan pada rentang Rp 7.500.000 - < Rp 15.000.000 dengan 37,5%, yang diikuti dengan pendapatan perbulan rentang Rp 1.000.000 – < Rp 7.500.000 dengan jumlah persentasi 35,2% dari responden. Sedangkan pendapatan perbulan tertinggi pada rentang \geq Rp 30.000.000 sebanyak 6,8% dengan pendapatan tertinggi perbulan Rp .40.000.000 – Rp 45.000.000.